

HUBUNGAN ANTARA *INTIMATE FRIENDSHIP* DENGAN *SELF-DISCLOSURE* PADA MAHASISWA PENGGUNA *WHATSAPP*

Muhammad Nabil Rizal dan Gumi Langerya Rizal

Prodi Psikologi, Universitas Negeri Padang

e-mail: muhammadnabilrizal@gmail.com, gumi.langerya@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan *self-disclosure* dan *intimate friendship* serta untuk mengetahui hubungan antara *intimate friendship* dengan *self-disclosure* pada mahasiswa pengguna *WhatsApp*. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif korelasional. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*, dengan sampel 111 mahasiswa pengguna *WhatsApp* di Sumatera Barat. Analisis data menggunakan Analisis regresi linier berganda dan analisis tambahan menggunakan *Independent sample T Test*. *Self-disclosure* pada mahasiswa pengguna *WhatsApp* cenderung rendah dan *intimate friendship* pada mahasiswa cenderung tinggi. Berdasarkan analisis data, diperoleh hubungan antara *intimate friendship* dengan *self-disclosure* pada mahasiswa pengguna *WhatsApp*. Nilai *R Square* penelitian ini sebesar 0.505 yang berarti dimensi *intimate friendship* mempengaruhi *self-disclosure* sebesar 50.5%. Analisis tambahan menunjukkan tidak terdapat perbedaan *self-disclosure* dan *intimate friendship* ditinjau dari usia dan jenis kelamin.

Kata kunci: *Intimate friendship, self-disclosure, pengguna WhatsApp*

RELATIONSHIP BETWEEN *INTIMATE FRIENDSHIP* WITH *SELF-DISCLOSURE* ON STUDENTS *WHATSAPP* USER

Abstract

This study aims to describe self-disclosure and intimate friendship and to find out the relationship between intimate friendship and self-disclosure in WhatsApp students. This type of research is correlational quantitative. The sampling technique used was purposive sampling technique, with a sample of 111 students who used WhatsApp in West Sumatra. Data analysis using multiple linear regression analysis and additional analysis using the Independent sample T Test. Self-disclosure on WhatsApp students tends to be low and intimate friendship on students tends to be high. Based on data analysis, obtained a relationship between intimate friendship with self-disclosure on WhatsApp users. The R Square value of this study is 0.505 which means that the dimension of intimate friendship affects self-disclosure by 50.5%. Additional analysis shows there is no difference in self-disclosure and intimate friendship in terms of age and gender.

Keywords: *Intimate friendship, self-disclosure, WhatsApp user*

Pendahuluan

Aplikasi komunikasi lewat internet cukup banyak, seperti *WhatsApp, Line* dan lainnya. Salah satu teknologi komunikasi yang paling banyak digunakan masyarakat sekarang ini adalah *WhatsApp*. *We Are Sosial* (2019) melaporkan bahwa pengguna *WhatsApp* di Indonesia sekitar 83 % dari pengguna internet yang ada dan merupakan aplikasi terbanyak digunakan dalam aplikasi *instant messenger*. Pengguna terbanyak *WhatsApp* adalah mahasiswa dan para profesional dengan total

pesan yang mereka kirim rata-rata mampu 33 pesan dan 3 *files media* dalam satu hari terlepas dari keperluan lainnya (Shahid, 2018).

Komunikasi *messenger* menurut Knop, dkk. (2016) perlu hadir dan membuat kasus untuk diri mereka sendiri untuk didengar dan membantu dalam hal membuka diri. Komunikasi *messenger* lebih mungkin digunakan banyak orang untuk mengungkapkan informasi tentang masalah pribadi dan minat mereka (Attrill, 2012). Keterbukaan seseorang mengenai dirinya kepada orang lain atau khalayak disebut dengan *self-disclosure*. *Self-disclosure* merupakan pesan apapun tentang diri sendiri yang dikomunikasikan pada orang lain (Wheless & Grotz, 1976). Selain itu, *self-disclosure* adalah suatu bentuk komunikasi saat seseorang menyampaikan informasi tentang dirinya yang biasanya disimpan (DeVito, 2011).

Pengguna *WhatsApp* biasanya memberikan informasi melalui status ataupun *chatting*, yang menunjukkan kegiatan mereka, perasaan, pengalaman, identitas mereka, kedalam suatu bentuk status pesan, dalam bentuk foto, video, lokasi, dan fitur lainnya. Buntaran dan Helmi (2015) mengatakan bahwa individu cenderung lebih nyaman untuk *self-disclosure* melalui media *online* dibandingkan secara langsung. Seseorang secara sadar maupun tidak sadar sering kali mengekspresikan dirinya di *WhatsApp*, baik berupa kegiatan atau perasaannya saat itu. Sependapat dengan hal ini, menurut Robinson (2017) individu dihadapkan dengan peluang terus-menerus untuk membocorkan detail pribadi dan menciptakan peluang untuk penyalahgunaan informasi yang diungkapkan. Selain itu, *WhatsApp* juga tidak terlepas dari bahaya jejak digital dan penyadapan. Ini berkaitan aktivitas jaringan *online* yang mempengaruhi keamanan data pengguna *WhatsApp* itu sendiri (Anwar & Riadi, 2017).

Walrave, Vanwesenbeeck, dan Heirman (2012) menyatakan kerentanan remaja terhadap pengaruh teman sebaya mendorong mereka untuk mengungkapkan lebih banyak, serta penerimaan teman sebaya dalam pergaulan juga akan berkontribusi pada *self-disclosure* pada remaja (Rahmawati & Soeharto, 2014). Selain itu, menurut DeVito (2011) perasaan menyukai dan mitra dalam hubungan akan mempengaruhi *self-disclosure* seseorang. Ini mengingat berkaitan dengan rasa suka, keakraban dan tingkat kepercayaan seseorang terhadap orang lain. Seorang melakukan *self-disclosure* kepada orang yang ia rasa dekat dan dapat dipercaya. Salah satu hubungan tersebut adalah *intimate friendship*.

Intimate friendship menurut Sharabany (1994) adalah sebuah hubungan yang memungkinkan masing-masing individu untuk bergantung pada teman, memiliki kesamaan minat atau saling berbagi pengalaman, dan juga memiliki kualitas dalam *self-disclosure* yang membuat individu dapat saling terbuka membicarakan pemikiran dan perasaannya masing-masing. Selain itu, menurut DeSousa dan Cerqueira-Santos (2011) *intimate friendship* adalah suatu bentuk hubungan yang secara virtual semua orang mengalami dengan orang yang berbeda sepanjang hidup. *Intimate friendship* dapat dicirikan sebagai hubungan bilateral, mutual, dan intim.

Individu yang dekat dengan individu lainnya akan memungkinkan semakin tinggi *self-disclosure* kepada orang tersebut. Keterbukaan seseorang akan mendorong keterbukaan orang lain kepadanya. Berbeda dari hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Pohan dan Dalimunthe (2017), mendapatkan hasil korelasi negatif antara *intimate friendship* dengan *self-disclosure* pada mahasiswa Psikologi pengguna *Facebook*. Hal ini menunjukkan semakin rendah *intimate friendship* maka semakin tinggi *self-disclosure* seseorang ataupun sebaliknya. Dari beberapa uraian di atas,

adanya perbedaan antara teori dengan penelitian sebelumnya sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali mengenai hubungan dari *intimate friendship* dengan *self-disclosure* pada mahasiswa pengguna *WhatsApp*.

Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif korelasional, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan diantara dua atau beberapa variabel, dalam penelitian ini variabel yang diteliti yaitu *intimate friendship* dan *self-disclosure*.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, teknik ini dilakukan karena peneliti memiliki kriteria tertentu (Sugiyono,2013) kriteria *sampling* diantaranya mahasiswa yang berusia 18-25 tahun, berkuliah di PTN/ PTS di Sumatera Barat serta aktif menggunakan *WhatsApp*.

Subjek penelitian

Subjek pada penelitian ini yaitu 111 mahasiswa sesuai dengan kriteria yang sudah ditetapkan peneliti yaitu mahasiswa yang berkuliah di Sumatera Barat, yang menggunakan *WhatsApp*. Penggunaan *WhatsApp* sendiri terdapat kriterianya yaitu menggunakan *WhatsApp* dengan rentang keaktifan > 5 dan kegiatan yang dilakukan bukan untuk berkomunikasi saja, 111 mahasiswa tersebut berkuliah di PTN/ PTS yang tersebar di Sumatera Barat.

Variabel dan instrumen penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah *intimate friendship* dan *self-disclosure*. Skala yang digunakan untuk mengukur *self-disclosure* berdasarkan Leung (2002), dengan 5 pilihan jawaban yaitu (Sangat setuju, Setuju, Netral, Tidak setuju, Sangat tidak setuju). Aitem yang digunakan sebanyak 19 aitem. 19 aitem tersebut kemudian dilakukan uji coba dan mendapatkan hasil bahwa terdapat 4 aitem yang gugur dan 19 aitem yang valid dengan rentang nilai 0,333 hingga 0,628, setelah itu dilakukan kembali analisis faktor dan tidak ada aitem yang gugur. Skala yang digunakan untuk mengukur *intimate friendship* berdasarkan skala yang disusun oleh Sharabany (1994), dengan 5 pilihan jawaban yaitu (Sangat setuju, Setuju, Netral, Tidak setuju, Sangat tidak setuju). Aitem yang digunakan sebanyak 48 aitem. 48 aitem tersebut kemudian dilakukan uji coba dan mendapatkan hasil bahwa terdapat 6 aitem yang gugur dan 42 aitem yang valid dengan rentang nilai 0,301 hingga 0,690, setelah itu dilakukan kembali analisis faktor yang mana terdapat pula 3 aitem lagi yang gugur dan tersisa 39 aitem karena nilai $p < 0,50$.

Tabel 1. Uji validitas dan reliabilitas

Alat ukur	Jumlah aitem	Validitas	Reliabilitas
<i>Intimate friendship</i>	39	0,333-0,628	0,917
<i>Self-disclosure</i>	15	0,301-0,690	0,802

Tabel 2. Analisis faktor *intimate friendship* dan *self-disclosure*

Variabel	Dimensi	KMO	MSA	Loading factor
<i>Self-disclosure</i>	<i>Depth/ intimacy</i>	0,686	0,593-0,827	0,557-0,879
	<i>Honesty</i>	0,649	0,611-0,740	0,734-0,855
	<i>Amount</i>	0,500	0,500	0,881
	<i>Valence</i>	0,500	0,500	0,751
	<i>Intention</i>	0,500	0,500	0,782
<i>Intimate friendship</i>	Kejujuran dan spontanitas	0,625	0,582-0,729	0,559-0,900
	Kepekaan dan pengertian	0,699	0,611-0,760	0,612-0,778
	Kelekatan	0,814	0,789-0,844	0,563-0,830
	Eksklusifitas	0,854	0,798-0,907	0,612-0,842
	Memberi dan berbagi	0,724	0,717-0,734	0,685-0,716
	Penerimaan dan pengorbanan	0,661	0,574-0,766	0,608-0,837
	Kegiatan yang sama	0,800	0,683-0,882	0,675-0,856
	Kepercayaan dan kesetiaan	0,753	0,710-0,765	0,505-0,811

Prosedur dan analisis data

Tahapan pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah persiapan, dimana peneliti mencari fenomena yang terkait dengan tema. Setelah menemukan fenomena, peneliti kemudian membuat rumusan masalah yang tepat. Selanjutnya peneliti juga mencari populasi, dan teknik sampling yang tepat, dan yang terakhir peneliti mencari alat ukur yang sesuai dengan variabel tersebut.

Tahapan kedua yaitu pelaksanaan penelitian, alat ukur yang sudah didapatkan kemudian dilakukan *professional judgement* oleh dua orang dosen Jurusan Psikologi Universitas Negeri Padang. Setelah mendapat persetujuan dari pihak dosen, selanjutnya dilakukan uji validitas dan reliabilitas menggunakan *alpha* dan analisis faktor dengan bantuan *SPSS for windows version 25*. Aitem yang sudah teruji validitas dan reliabilitasnya kemudian disusun kembali untuk kemudian dapat digunakan dalam penelitian.

Tahapan yang terakhir yaitu analisis data, dalam penelitian ini data yang telah didapatkan kemudian dilakukan skoring. Kemudian melakukan uji normalitas untuk melihat apakah data terdistribusi normal atau tidak, dilakukan uji linieritas untuk melihat hubungan linier atau tidak antara kedua variabel dan uji multikolinieritas. Selanjutnya melakukan uji Analisis regresi linier berganda dengan bantuan *SPSS for window version 25* dan analisis tambahan menggunakan uji *independent sample t test*.

Hasil penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan angket secara *online*. Penyebaran kuesioner secara *online* dilakukan melalui *google form* yang kemudian memperoleh subjek sebanyak 133, namun 111 yang memenuhi kriteria penelitian. Berikut merupakan hasil dari nilai mean dan uji analisis regresi linier berganda serta uji beda yang ditinjau dari usia dan jenis kelamin berdasarkan penelitian yang dilakukan.

Tabel 3. Nilai mean dan standar deviasi

Variabel	Skor Empirik				Skor Hipotetik			
	Min	Max	Mean	Std. Deviation	Min	Max	Mean	Std. Deviation
<i>Self-disclosure</i>	27	67	48,84	8,779	19	95	57	12.67
<i>Intimate friendship</i>	122	178	150,37	11,184	39	195	117	26

Berdasarkan dari hasil perhitungan pada tabel di atas, nilai mean empirik sebesar 48,44, nilai ini lebih kecil dibandingkan dengan nilai mean hipotetiknya yakni sebesar 57. Perbedaan ini menunjukkan bahwa *self-disclosure* pada mahasiswa pengguna *WhatsApp* cenderung rendah. Nilai mean empirik *intimate friendship* adalah 150.37, lebih tinggi dibandingkan nilai mean hipotetik yaitu 117. Perbedaan ini menunjukkan bahwa *intimate friendship* pada mahasiswa cenderung tinggi.

Tabel 4. Hasil uji analisis regresi linier berganda

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	F	Sig
1	0.710 ^a	0.505	0.466	6.416	12.996	.000 ^b

Berdasarkan tabel di atas, didapatkan nilai F hitung sebesar 12.996 dan Sig 0.000. Jika nilai Sig yang diperoleh ($0.000 < 0.05$), maka H_0 diterima. Sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan antara *intimate friendship* dengan *self-disclosure*. Selain itu dapat juga dilihat sumbangan efektif yang diberikan *intimate friendship* terhadap *self-disclosure* dapat dilihat dari nilai *R Square*. Nilai *R Square* yang diperoleh yaitu sebesar 0.505. Dari nilai ini dapat ditafsirkan bahwa dimensi *intimate friendship* memiliki kontribusi sebesar 50,5% terhadap *self-disclosure* dan 49,5% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain selain *intimate friendship*.

Peneliti menguji ada atau tidak adanya perbedaan *self-disclosure* dan *intimate friendship* ditinjau dari usia dan jenis kelamin. Disini kelompok usia dibagi dua yaitu, remaja akhir dan dewasa awal, sedangkan jenis kelamin terdiri dari laki-laki dan perempuan.

Tabel 5. Hasil uji beda *self-disclosure* ditinjau dari usia dan jenis kelamin

Keterangan	Variabel	F	Sig.	t	Sig. (2-tailed)
Usia	<i>Self-disclosure</i>	.570	.452	-.162	.872
Jenis Kelamin	<i>Self-disclosure</i>	.444	.507	-.343	.732

Berdasarkan tabel *output* di atas, diketahui nilai sig. (2-tailed) sebesar $0.872 > 0.05$ atau dilihat dari nilai t hitung yaitu $0.162 < t$ tabel (1.981). Sehingga dapat disimpulkan tidak adanya perbedaan dari *self-disclosure* ditinjau dari usia. Pada tabel *self-disclosure* ditinjau dari jenis kelamin, diketahui nilai sig. (2-tailed) sebesar $0.732 > 0.05$ atau dilihat dari nilai t hitung yaitu $0.343 < t$ tabel (1.981). Sehingga dapat disimpulkan tidak adanya perbedaan dari *self-disclosure* ditinjau dari jenis kelamin.

Tabel 6. Hasil uji beda *intimate friendship* ditinjau dari usia dan jenis kelamin

Keterangan	Variabel	F	Sig.	t	Sig. (2-tailed)
Usia	<i>Intimate friendship</i>	1.685	.197	-1.738	.085
Jenis Kelamin	<i>Intimate friendship</i>	3.721	.056	-1.371	.173

Pada tabel *intimate friendship* ditinjau dari usia, diketahui nilai sig. (2-tailed) sebesar 0.085 > 0.05 atau dilihat dari nilai t hitung yaitu 1.738 < t tabel (1.981). Sehingga dapat disimpulkan tidak adanya perbedaan dari *intimate friendship* ditinjau dari usia. Pada tabel *intimate friendship* ditinjau dari jenis kelamin, diketahui nilai sig. (2-tailed) sebesar 0.173 > 0.05 atau dilihat dari nilai t hitung yaitu 1.371 < t tabel (1.981). Sehingga dapat disimpulkan tidak adanya perbedaan dari *intimate friendship* ditinjau dari jenis kelamin.

Pembahasan

WhatsApp merupakan salah satu media yang penggunaannya didominasi oleh mahasiswa. *WhatsApp* dapat dimanfaatkan sebagai salah satu media *self-disclosure* bagi mahasiswa. *Self-disclosure* dapat dilakukan melalui *chatting*, *video call* dan *story* untuk mengungkapkan informasi ataupun perasaan seseorang. Mahasiswa sendiri berada ditahap perkembangan remaja akhir (18-21 tahun) dan dewasa awal (22-24 tahun).

Berdasarkan hasil penelitian di atas, *self-disclosure* pada mahasiswa pengguna *WhatsApp* cenderung rendah. Banyak hal yang mungkin menyebabkan rendahnya *self-disclosure*. Menurut Chen, Pan dan Chai (2013), pengungkapan diri media *online* cenderung mendorong individu lebih selektif untuk mengungkapkan diri terutama pada lingkungan yang memiliki resiko privasi tinggi. Selain itu, menurut Ruppel dkk (2016) pengungkapan diri secara tatap muka lebih tinggi dibandingkan melalui media *online*. Pengungkapan diri secara tatap muka lebih dalam pengungkapannya dibandingkan melalui media *online*. Namun pengungkapan diri melalui media *online* lebih kaya dalam segi pengungkapan teks, video dan lainnya.

Intimate friendship pada mahasiswa berdasarkan hasil di atas, cenderung tinggi. Mahasiswa pada rentang usia 18-25 (mahasiswa S1), pada kisaran usia tersebut juga sedang aktif untuk menjalin hubungan. Di dalam perkuliahan, mahasiswa sering berkomunikasi, mengerjakan tugas kelompok dan bermain bersama. Ketika individu merasa saling cocok, maka hubungan pertemanan akan memasuki tahap selanjutnya dan semakin kuat bukan sebatas hubungan individu yang saling kenal atau membutuhkan.

Berdasarkan hasil di atas, *intimate friendship* memiliki hubungan positif dengan *self-disclosure*. *Self-disclosure* akan dilakukan kepada orang yang dianggap dekat oleh individu. Derlega (dalam Gainau, 2009) mengemukakan bahwa seseorang akan lebih terbuka kepada orang dekat, seperti suami/istri, keluarga, sahabat, teman dekat dan biasanya pada orang yang disukai daripada orang yang tidak disukai. *Intimate friendship* dicirikan sebagai hubungan yang bilateral dan intim sehingga memungkinkan masing-masing individu untuk saling berbagi pengalaman dan membicarakan pemikiran atau perasaannya masing-masing. Dengan demikian masing-masing individu akan saling

mengungkapkan dirinya. Sehingga *self-disclosure* diantara individu tersebut dapat mempererat hubungan atau hubungan mereka menjadi dekat/ intim.

Pada penelitian ini sumbangan efektif yang diberikan *intimate friendship* terhadap *self-disclosure* dapat dilihat dari nilai *R Square*. Nilai *R Square* pada analisis di atas adalah 0.505. Hasil skor ini diinterpretasikan bahwa dimensi *intimate friendship* hanya memberikan kontribusi sebesar 50.5% dan masih ada 49.5% faktor lainnya mempengaruhi *self-disclosure*.

Jika ditinjau dari pembagian usia, menunjukkan tidak ada perbedaan *self-disclosure* diantara remaja akhir dan dewasa awal pada pengguna *WhatsApp* ($t = 0.452 < 1.981$). Hal ini didukung penelitian sebelumnya, Setyaningsih (2016) mengatakan tidak adanya perbedaan dalam *self-disclosure* diantara remaja dan orang dewasa. Menurut Christofides, Muise dan Desmarais (2012) mengatakan bahwa selama keinginan untuk populer tinggi maka memungkinkan tidak adanya perbedaan *self-disclosure* pada remaja dan dewasa. Selain itu, mahasiswa juga mengungkapkan privasi atau diri pribadinya secara ekstensif di media sosial. Livingstone (2008) mengatakan berdasarkan psikologi perkembangan, pemaknaan privasi akan berbeda antara remaja dan dewasa namun remaja dan dewasa sama-sama memiliki privasi yang akan mendorong atau tidak diri mereka untuk mengungkap diri pada media sosial.

Self-disclosure ditinjau berdasarkan jenis kelamin, didapatkan hasil tidak ada perbedaan *self-disclosure* antara laki-laki maupun perempuan pada pengguna *WhatsApp*. Hal ini sesuai dengan Fauzia, Maslihah dan Ihsan (2019), mengatakan bahwa tidak ada perbedaan *self-disclosure* pada laki-laki dan perempuan tetapi laki-laki dan perempuan lebih cenderung terbuka kepada perempuan daripada kepada laki-laki (Paluckaite & Matulaitiene, 2012). Menurut Yu (2014) stereotip terhadap peran gender mungkin mempengaruhi keterbukaan individu (laki-laki maupun perempuan) kepada perempuan.

Intimate friendship jika ditinjau dari usia, menunjukkan tidak ada perbedaan skor *intimate friendship* antara remaja akhir dan dewasa awal terkhusus pada mahasiswa. Mahasiswa yang merupakan kelompok usia yang mengalami masa transisi dari remaja akhir ke dewasa awal. Pada dewasa awal perlu menentukan relasi atau hubungan, sehingga mahasiswa perlu menjalin hubungan dengan banyak orang serta harus dapat membina jaringan sosial yang baik untuk mencapai intimasi (Putri, 2019). Sedangkan pada masa remaja, *intimate friendship* berhubungan dengan kompetensi sosial (bersosialisasi) dan penyesuaian secara emosional oleh remaja (Kartika, 2014). Ketika memasuki masa remaja dan dewasa awal, teman dekat yang dimiliki individu tidak begitu banyak tetapi memiliki keintiman yang lebih erat dibandingkan hubungan lainnya.

Intimate friendship ditinjau dari jenis kelamin, menunjukkan tidak ada perbedaan skor *intimate friendship* antara mahasiswa laki-laki ataupun perempuan. Hal ini berbeda berdasarkan penelitian Riska dan Harmaini (2019) yang mengatakan adanya perbedaan *intimate friendship* ditinjau dari jenis kelamin. Anak perempuan lebih akrab dibandingkan anak laki-laki. Perbedaan tersebut disebabkan karena perempuan di usia yang lebih awal telah mengembangkan *intimate friendship* dibandingkan laki-laki (Sharabany, Eshel & Hakim, 2008).

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Intimate friendship* memiliki hubungan positif dengan *self-disclosure*. Pada penelitian ini sumbangan efektif yang diberikan *intimate friendship* terhadap *self-disclosure* dapat dilihat dari nilai *R Square* yaitu sebesar 0.505. Hasil skor ini diinterpretasikan bahwa dimensi *intimate friendship* hanya memberikan kontribusi sebesar 50.5% dan masih ada 49.5% faktor lainnya mempengaruhi *self-disclosure*.
2. Hasil uji beda dari *self-disclosure* ditinjau dari usia, tidak menunjukkan adanya perbedaan diantara kelompok umur remaja akhir maupun dewasa awal. Selain itu hasil uji beda *self-disclosure* ditinjau dari jenis kelamin menunjukkan tidak adanya perbedaan *self-disclosure* diantara laki-laki maupun perempuan. Hasil uji beda dari *intimate friendship* ditinjau dari usia, tidak menunjukkan adanya perbedaan diantara remaja akhir maupun dewasa awal. Ditinjau dari jenis kelamin, tidak ada perbedaan *intimate friendship* diantara laki-laki maupun perempuan.

Daftar Pustaka

- Anwar, N., & Riadi, I. (2017). Analisis investigasi forensik WhatsApp Messenger smartphone terhadap WhatsApp berbasis Web. *Jurnal Ilmu Teknik Elektro Komputer Dan Informatika*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.26555/jiteki.v3i1.6643>
- Attrill, A. (2013). Sharing only parts of me : Selective categorical self-disclosure across internet arenas. *International Journal of Internet Science*, 7(1), 55–77.
- Buntaran, F. A. A. & Helmi, A. F. (2015). Peran kepercayaan interpersonal remaja yang kesepian dalam memoderasi pengungkapan diri pada media jejaring sosial online. *Gadjah Mada Journal of Psychology*, 1(2), 106–119.
- Chen, X., Pan, Y., & Cai, S. (2013). User *self-disclosure* on SNSs : A privacy risk and social capital perspective. *The International Conference on Electronic Business*, 1-9.
- Christofides, E., Muise, A., & Desmarais, S. (2012). Hey mom, What's on your Facebook? Comparing Facebook disclosure and privacy in adolescents and adults. *Social Psychological and Personality Science*, 1–7. <https://doi.org/10.1177/1948550611408619>
- DeSousa, D. A., & Cerqueira-Santos, E. (2012). Intimate friendship relationships among young adults. *Paidéia*, 22 (53), 325–333.
- DeVito, J. A. (2011). *Komunikasi antarmanusia*. Tangerang: Karisma Publishing Groups.
- Fauzia, A. Z., Maslihah, S., & Ihsan, H. (2019). Pengaruh tipe kepribadian terhadap *self-disclosure* pada dewasa awal pengguna media sosial Instagram di kota Bandung. *Jurnal Psikologi Sains Dan Profesi*, 3(3), 151–160.

- Gainau, M. (2009). Keterbukaan diri (*self-disclosure*) siswa dalam perspektif budaya dan implikasinya bagi konseling. *Jurnal Ilmiah Widya Warta*, 1-18.
- Kartika, H. D. (2010). Hubungan antara sense of humor dan intimate friendship pada remaja. *Psikologi Universitas Brawijaya*, 1–11.
- Knop, K., Oncü, J. S., Penzel, J., Abele, T. S., Brunner, T., Vorderer, P., & Wessler, H. (2016). Offline time is quality time. Comparing within-group self-disclosure in mobile messaging applications and face-to-face interactions. *Computers in Human Behavior*, 55(1), 1076–1084. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.11.004>
- Leung, L. (2002). Loneliness, self-disclosure, and ICQ (“i seek you”) use. *Cyberpsychology & Behavior*, 5(3), 241-251.
- Livingstone, S. (2008). Taking risky opportunities in youthful content creation : Teenagers use of social networking sites for intimacy, privacy and self-expression. *New Media & Society*, 10(3), 393–411. <https://doi.org/10.1177/1461444808089415>
- Paluckaitė, U., & Matulaitienė, K. Ž. (2012). Gender differences in self-disclosure for the unknown person on the internet communication. *Advanced Research in Scientific Areas*, 961–966. <https://doi.org/10.13140/2.1.5036.0328>
- Pohan, F. A & Dalimunthe, H. A. (2017). Hubungan intimate friendship dengan self-disclosure pada mahasiswa Psikologi pengguna media sosial Facebook. *Jurnal Diversita*, 3(2), 15–24.
- Putri, A. F. (2019). Pentingnya orang dewasa awal menyelesaikan tugas perkembangannya. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2), 35–40.
- Rahmawati, U. M., & Soeharto. (2014). Kontribusi penerimaan teman sebaya terhadap pengungkapan diri siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Masaran tahun pelajaran 2013/2014. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1–14.
- Riska, N., & Harmaini. (2019). Hubungan antara sense of humor dan intimate friendship. *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, 4(1), 36–47.
- Robinson, S. C. (2017). Self-disclosure and managing privacy: implications for interpersonal and online communication for consumers and marketers. *Journal of Internet Commers.*, 16 (4), 385-404.
- Ruppel, E. K., Gross, C., Stoll, A., Peck, B. S., Allen, M., & Kim, S. Y. (2016). Reflecting on connecting: Meta-analysis of differences between computer mediated and face to face *self-disclosure*. *Journal of ComputerMediated Comunication*. 1-17.
- Setyaningsih, R. (2019). Memahami hubungan kebutuhan untuk populer dan keterbukaan diri (self-disclosure) pada pengguna Facebook: Sebuah tinjauan literatur. *Proyeksi*, 11(1), 93–104.
- Shahid, S. (2018). Content analysis of Whatsapp conversations : an analytical study to evaluate the

effectiveness of Whatsapp application in Karachi. *International Journal of Media, Journalism and Mass Communications*, 4(1), 14–26.

Sharabany, R. (1994). Intimate friendship scale: Conceptual underpinnings, psychometric properties and construct validity. *Journal of Social and Personal Relationships*, 11, 449–469.

Sharabany, R., Eshel, Y., & Hakim, C. (2008). Boyfriend , girlfriend in a traditional society : Parenting styles and development of intimate friendships among Arabs in school. *International Journal of Behavioral Development*, 32(1), 66–75. <https://doi.org/10.1177/0165025407084053>

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R &D*. Bandung: Alfabeta

Walrave, M., Vanwesenbeeck, I., & Heirman, W. (2012). Connecting and protecting ? Comparing predictors of self-disclosure and privacy settings use between adolescents and adults. *CyberPsychology: Journal of Psychology Research on Cyberspace*, 6(1). <https://doi.org/10.5817/CP2012-1-3>

We are Social. (2019). Digital in 2019. Diperoleh dari <https://wearesocial.com/global-digital-report-2019>.

Wheeless, L. R., & Grotz, J. (1976). Conceptualization and measurement of reported self-disclosure. *Human Communication Research*, 2(4), 338–346. doi:10.1111/j.1468-2958.1976.tb00494.x

Yu, T. (2014). Gender differences on self-disclosure in face-to-face versus E-mail communication. *ICELAIC*, 742–745.